

# **Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Kala 1 Di RSUD Waled Kabupaten Cirebon**

**Roviko Ade Iko, Novianty Atiek<sup>2</sup>**  
[adeikorovvv@gmail.com](mailto:adeikorovvv@gmail.com) [bidanmanda@gmail.com](mailto:bidanmanda@gmail.com)

**Program Studi D-III Kebidanan Akbid Graha Husada Cirebon**

## **Abstrak**

Persalinan merupakan hal natural yang dialami oleh wanita, tidak dapat dipungkiri bahwa melahirkan merupakan proses yang menyakitkan (Lakhan, S. E., Sheaffer, H., & Tepper, 2016). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada ibu bersalin kala 1.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pra eksperimen di RSUD Waled dengan one group pre-test dan post-test design. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling, dengan jumlah Populasi dalam penelitian ini dari bulan april – juni 2023 di ruang Delima dan IGD-Kebidanan sebanyak 40 ibu inpartu dan menjadi sampel sebanyak 20 ibu inpartu berdasarkan kriteria inklusi. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi perilaku skala bourbanis. Metode analisis data menggunakan uji paired simple t-test.

Hasil penelitian ini diketahui mean intensitas nyeri pada kelompok pretest adalah 7.15 dan pada kelompok post-test diperoleh mean 5.70 sehingga terjadi penurunan sebanyak 1.45 . Hasil uji paired simple t-test menunjukkan adanya pengaruh aromaterapi lavender pada sebelum dan sesudah dilakukan pemberian aromaterapi p-value (0,000) <  $\alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  ditolak.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya penurunan terhadap intensitas nyeri pada ibu inpartu sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender. Saran bagi lahan praktik yaitu mensupport persalinan secara holistic agar ibu bersalin merasa nyaman dalam melewati kala 1.

**Kata kunci : Aromaterapi lavender, ,inpartu, nyeri persalinan**

## **Pendahuluan**

Persalinan sering diartikan sebagai serangkaian kejadian pengeluaran bayi yang sudah cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, berlangsung dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan ibu sendiri) (Ari Kurniarum, 2016). Persalinan merupakan hal natural yang dialami oleh wanita, tidak dapat dipungkiri bahwa melahirkan merupakan proses yang menyakitkan (Lakhan, S. E., Sheaffer, H., & Tepper, 2016).

Pada penelitian terhadap 2700 ibu melahirkan di 121 pusat obstetri dari 26 negara menemukan hanya 15% persalinan yang berlangsung tanpa nyeri atau nyeri ringan, 35% persalinan disertai nyeri sedang, 30% persalinan disertai nyeri hebat dan 20% persalinan disertai nyeri sangat hebat. Nyeri merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan dalam rangsangan fisik maupun dari serabut dalam saraf ke tubuh dan otak diikuti oleh reaksi fisik, fisiologis, maupun emosional (Dyah, Zulfa, dan Sri Wardini, 2018).

Dampak dari nyeri persalinan yang tidak terkontrol menyebabkan iskemia pada plasenta sehingga janin akan kekurangan oksigen. selain itu, terjadi penurunan keaktifitasan pada kontraksi uterus sehingga memperlambat persalinan, sehingga membawa pengaruh negatif pada kemajuan persalinan dan kesejahteraan janin.

Terdapat banyak metode untuk mengatasi nyeri persalinan. Cara untuk mengatasi nyeri persalinan, yaitu dengan metode farmakologis dan nonfarmakologis. Ada beberapa bukti penelitian yang mendukung kemanjuran pemilihan metode farmakologis dalam penanganan nyeri persalinan, tetapi dari gambaran sistematis juga menyoroti bahwa adanya hubungan dari pemberian metode farmakologis dengan sejumlah efek samping (Jones L, 2013). Dalam pemberian metode farmakologis, nyeri persalinan akan berkurang secara fisiologis, namun kondisi psikologis dan emosional ibu akan terabaikan (Makvandi, 2016).

Metode non-farmakologis bersifat efektif tanpa efek samping yang merugikan dan dapat

meningkatkan kepuasan selama persalinan karena ibu dapat mengontrol perasaannya dan kekuatannya (Maryunani, 2015). metode ini termasuk terapi panas dan dingin, terapi sentuhan, pijat, refleksi, relaksasi, menari, permen karet bebas gula, stimulasi saraf trans atau subkutan, terapi air, menggunakan birth ball, terapi musik, akupresur dan aromaterapi (Valiani M, 2010).

Minyak lavender adalah salah satu minyak aromaterapi yang banyak digunakan saat ini, baik secara inhalasi (dihirup) ataupun dengan teknik pemijatan pada kulit. Minyak lavender memiliki banyak potensi karena terdiri atas beberapa kandungan. Menurut penelitian, dalam 100 gram bunga lavender tersusun atas beberapa kandungan, seperti: minyak esensial (1-3%), alpha-pinene (0,22%), camphene (0,06%), betamycene (5,33%), p-cymene(0,3%),limonene (1,06%), cineol (0,51%), linalool (26,12%),Borneol (1,21%),terpinen-4-ol (4,64%), linalyl acetate (26,32%), geranylacetate (2,14%), dan caryophyllene (7,55%).Kandungan linalool dan linalyl acetat yang berefek sebagai analgetik yang dapat membuat seseorang menjadi tenang, oleh karenanya penggunaan aromaterapi sangat disarankan untuk menurunkan tingkat nyeri, sakit dan stres pada kehamilan dan persalinan (AP, 2013).

Menurut Finta (2014) dalam penelitiannya tentang manfaat aromaterapi terhadap pengurangan intensitas nyeri persalinan diperoleh bahwa pemberian lavender sebagai terapi aroma berguna untuk menurunkan intensitas nyeri pada saat persalinan. Responden yang tidak diberikan pijat aromaterapi lavender mengalami nyeri berat, sedangkan responden yang diberikan pijat aromaterapi lavender mengalami nyeri sedang. Berdasarkan data diatas, maka tujuan dari tinjauan literature

review ini untuk mengetahui manfaat aromaterapi lavender terhadap ibu bersalin, sehingga dapat menurunkan rasa nyeri pada ibu bersalin.

Penelitian pada tahun 2022 yang berjudul Pengaruh Aromaterapi Lavender untuk Menurunkan Intensitas nyeri Persalinan menyatakan bahwa aromaterapi lebih efektif menurunkan intensitas nyeri. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa nyeri yang di alami oleh ibu awalnya 8 menjadi 5,14 setelah diberikan aromaterapi lavender. Aromaterapi lavender termasuk dalam faktor lingkungan yakni dengan aromaterapi dimana metode pengobatan alternative atau komplementer yang dirancang untuk meredakan ketegangan dan meningkatkan relaksasi pada ibu yang akan bersalin. (Jurnal RS Kartika kasih,2018). Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada ibu bersalin kala 1 di RSUD Waled.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pra eksperimen di RSUD Waled dengan *one group pre-test post-test design*. jumlah Populasi dalam penelitian ini dari bulan april – juni 2023 di ruang Delima dan IGD-Kebidanan sebanyak 40 ibu inpartu dan menjadi sampel sebanyak 20 ibu inpartu berdasarkan kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, dengan Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi skala bourbanis. Metode analisis data pada uni variat menggunakan distribusi frekuensi dan pada bivariat menggunakan uji statistik non-parametrik dengan *uji paired simple t-test*.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Univariat

#### a. Analisis Univariat Berdasarkan usia dan paritas

**Tabel 1.1**  
**Distribusi Frekuensi berdasarkan usia**

No	usia	Frekuensi	Presentase
1	<20	1	5%
2	20 - 35	15	75%
3	>35	4	20%
Total		20	100%

  

No	Paritas	Frekuensi	Presentase
1	Primigravida	5	25%
2	multigravida	15	75%
Total		20	100%

Berdasarkan Karakteristik usia dapat diketahui bahwa dari 20 orang responden yang diteliti, mayoritas ibu inpartu berada pada rentang usia 20 – 35 yaitu sebanyak 15 orang (75%) sedangkan minoritas berada pada rentang usia >35 tahun yaitu sebanyak 4 orang (20%)

Berdasarkan karakteristik Paritas dapat diketahui bahwa dari 20 orang responden yang diteliti, mayoritas ibu bersalin pada multigravida yaitu sebanyak 15 orang (75%) sedangkan mayoritas primigravida ada 5 orang (25%).

#### b. Analisis univariat berdasarkan tingkat nyeri

**Tabel 1.2**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan tingkat nyeri**

No	kelompok	sebelum	(pre)	sesudah	(post)
		F	%	F	%
1	Nyeri sedang	7	35%	15	75%
2	Nyeri berat terkontrol	13	65%	5	25%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada kelompok pretest mayoritas ibu mengalami intensitas nyeri berat terkontrol sebesar 13 orang (65%), dan setelah diberikan aromaterapi lavender (posttest) didapatkan mayoritas kategori menjadi nyeri sedang sebesar 15 orang (75%).

#### c. Perbandingan nilai nyeri antara paritas dan usia

**Tabel 1.3**  
**Nilai Odds rasio berdasarkan karakteristik paritas dan usia**

No	usia	N	pre	post	Perubahan nyeri	OR
1	<20	1	4.5	3.5	1	
2	20-35	15	7.00	5.70	1.30	1.799
3	>35	4	7.00	5.25	1.75	

  

No	Paritas	N	pre	post	Perubahan nyeri	OR
1	Primigravida	5	8.60	7.00	1.60	1.312
2	Multigravida	15	6.60	5.20	1.40	

Berdasarkan hasil perolehan nilai OR (odds ratio) diatas berdasarkan usia nilai OR adalah 1.799 yang artinya pada karakteristik usia penurunan tingkat nyeri bisa mencapai 1.799 dan pada karakteristik paritas diperoleh OR adalah 1.312 yang artinya penurunan tingkat nyeri berdasarkan paritas bisa mencapai 1.312. maka dari itu diperoleh bahwa penurunan tingkat nyeri lebih besar berdasarkan karakteristik usia daripada paritas.

#### Analisis bivariat

- Hasil Uji normalitas didapatkan hasil nilai sig >0.005 maka dinyatakan bahwa data ini adalah data yang terdistribusi normal dan menggunakan uji statistik parametrik.

**b. Penurunan Nyeri pada ibu bersalin berdasarkan uji paired simple T-test**  
**tabel 1. 5**  
**Penurunan nyeri pada ibu bersalin**

No	Kelompok	Mean	Sd	Min	Max	p-value
1	pretest	7.15	1.308	5	9	0.001
2	posttest	5.70	1.128	4	8	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui mean pada kelompok *pretest* adalah 7.15 dan pada kelompok *posttest* diperoleh mean 5.70 sehingga mengalami penurunan 1.45.

*Uji Paired simple T test* menghasilkan nilai  $P = 0,001$  ( $\alpha < 0,05$ ) menyimpulkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada ibu bersalin yang terjadi antara sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi.dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan intensitas nyeri pada ibu bersalin.

**Pembahasan**

**a. Pembahasan Hasil Penelitian Berdasarkan Usia Dan Paritas**

Profil responden berdasarkan usia berada pada usia reproduksi sehat yaitu pada rentang usia 20 – 35 tahun sebanyak 15 orang (75%) dan masih ditemukan usia bersalin <20 tahun dan >35 tahun. Persalinan mayoritas multigravida yaitu sebanyak 15 orang (75%).

Hasil penelitian berdasarkan usia dapat diketahui bahwa pengaruh aromaterapi pada usia <20 tahun penurunan nyeri sebesar 1, dan pada usia 20-35 tahun penurunan nyeri sebesar 1.30, pada usia >35 tahun terjadi penurunan sebesar 1.75.

Penelitian berdasarkan paritas dapat diketahui bahwa dari 20 orang responden yang diteliti, mayoritas ibu bersalin pada multigravida yaitu

sebanyak 15 orang (75%) sedangkan mayoritas primigravida 5 orang (25%).

Tingkat nyeri berdasarkan paritas dapat diketahui bahwa mayoritas pada multigravida mengalami penurunan sebanyak 1.40 dan pada primigravida mengalami penurunan 1.60.

Umur merupakan variabel penting yang mempengaruhi nyeri, khususnya pada anak-anak dan lansia. Perbedaan perkembangan yang ditemukan diantara kelompok usia ini dapat mempengaruhi seseorang bereaksi terhadap nyeri (Hariyanto,2015). Orang dewasa akan mengalami perubahan neurofisiologis dan mungkin mengalami penurunan persepsi sensorik stimulus serta peningkatan ambang nyeri (Yeni,2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Chandar,dkk (2013) menggunakan 20 sampel . Berdasarkan umur responden paling banyak berumur 21-30 tahun yaitu 10 orang (50%) umur responden adalah variabel yang mempengaruhi reaksi dan ekspresi responden terhadap rasa nyeri. Semakin meningkatnya umur, semakin tinggi reaksi maupun respon terhadap nyeri yang dirasakan.

Hal ini sesuai dengan teori Harry & Perry (2013), Usia mempunyai hubungan pengalaman terhadap suatu masalah kesehatan ataupun penyakit dan pengambilan keputusan seseorang berusia lebih tua akan mampu merespons terhadap stressor yang dihadapi daripada seseorang yang berusia lebih muda. Cara seseorang merespons nyeri adalah akibat banyak pengalaman rasa nyeri selama rentang hidupnya.

Berdasarkan penelitian tersebut nyeri pada kelompok >35 tahun mengalami penurunan yang lebih signifikan dari pada kelompok umur 20-35 tahun.

Ibu primigravida mengalami persalinan yang lebih panjang sehingga akan lebih cepat lelah dan dapat menyebabkan peningkatan rasa nyeri. Rasa nyeri pada kala 1 disebabkan oleh

kontraksi uterus yang terus meningkat dan untuk mencapai pembukaan serviks yang lengkap rasa nyeri akan semakin kuat dan frekuensi kontraksi uterus semakin sering.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmitha (2013) tentang pengaruh aromaterapi lavender terhadap efektifitas nyeri pada ibu bersalin kala 1 yang menyatakan bahwa efektifitas ibu pada primipara mengalami penurunan yang lebih signifikan ( $p=0.000$ , dan nilai mean menurun dari 8.8 menjadi 7.7)

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu bersalin pada primigravida mengalami rasa nyeri yang lebih sakit dibandingkan dengan ibu bersalin multipara dan penurunannya pun mengalami penurunan yang lebih signifikan.

#### **b. Pembahasan Penurunan Nyeri Persalinan Berdasarkan Karakteristik Paritas Dan Usia**

Responden penelitian ini berjumlah 20 ibu inpartu, dengan karakteristik ibu berdasarkan usia dan paritas. Hasil menunjukkan bahwa penurunan tingkat nyeri berdasarkan tabel 4.1 diperoleh bahwa usia ibu lebih dominan pada usia 20-35 tahun (75%) disusul kemudian oleh usia ibu inpartu >35 tahun (20%). Hasil penelitian ini menunjukkan usia responden didominasi oleh usia yang tidak berada pada zona berisiko, usia 20 – 35 tahun merupakan usia sehat untuk hamil.

Nyeri yang dirasakan ibu bersifat subjektif, setiap orang dapat menpersepsikan nyeri yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Umboh (2015), menemukan adanya hubungan antara umur dan intensitas nyeri persalinan kala 1. Pada umur yang relative muda menunjukkan adanya stressor tinggi terutama dalam mentolerir rangsangan nyeri yang dirasakan sehingga meningkatkan persepsi nyeri.

Berdasarkan paritas dominan ibu mengalami kehamilan multipara (75%) kemudian disusul oleh ibu yang mengalami kehamilan primigravida (25%). Oleh karena itu responden penelitian ini sudah pernah mempunyai pengalaman melahirkan sebelumnya. Ibu yang memiliki pengalaman bersalin sebelumnya akan mengerti tentang bagaimana rasa sakit saat persalinan. Servik pada ibu berusia muda memiliki kontraksi yang lebih kuat.

Ibu yang lebih muda cenderung mengekspresikan rasa nyerinya secara verbal, sementara ibu yang usianya lebih tua cenderung mengekspresikan rasa nyerinya secara nonverbal. Dengan demikian ibu yang usia tua dan kehamilan multipara memiliki his yang tidak sekuat ibu berusia muda dan primipara, ini dikarenakan servik ibu yang berusia tua memiliki servik yang lebih lunak dibandingkan usia muda.

#### **c. Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Bersalin Kala 1**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 20 responden diatas dapat diketahui bahwa pada kelompok pretest mayoritas ibu mengalami intensitas nyeri berat terkontrol sebesar 13 orang (65%), dan setelah diberikan aromaterapi lavender didapatkan mayoritas kategori menjadi nyeri sedang sebesar 15 orang (75%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sharfina Haslin (2018), tentang pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas penurunan nyeri pada ibu bersalin kala 1 fase aktif mengatakan bahwa 11 responden sebelum dilakukan pemberian aromaterapi mayoritas mengalami nyeri berat terkontrol dan setelah dilakukan pemberian aromaterapi 12 orang responden mengalami nyeri sedang.

Pada penelitian dilakukan oleh Pebi Nelia Sari dan Riona Sanjaya rentang pengaruh aromaterapi lavender terhadap

nyeri persalinan mendapatkan hasil penurunan sebesar 1,37 dengan nilai rata-rata sebelum pemberian aromaterapi adalah 4,89 dan sesudah pemberian aromaterapi menjadi 3,52 dengan nilai p value yaitu 0,000, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh aromaterapi yang signifikan terhadap intensitas nyeri pada ibu bersalin.

Menurut asumsi peneliti, penerapan metode pemberian Aromaterapi Lavender pada proses persalinan berpengaruh terhadap intensitas nyeri persalinan. Ibu yang diberikan metode Aromaterapi Lavender pada proses persalinan mengalami intensitas nyeri persalinan yang lebih rendah.

### **Simpulan**

Pengaruh intensitas nyeri pada ibu bersalin berdasarkan usia mengalami penurunan yang signifikan pada ibu yang berusia >35 tahun dengan perubahan nyeri 1.75 dan berdasarkan paritas penurunan nyeri signifikan terjadi pada ibu primigravida dengan jumlah penurunan 1.60.

Pengaruh aromaterapi lavender pada kelompok pretest adalah 7.15 dan pada kelompok posttest diperoleh mean 5.70 sehingga mengalami penurunan 1.45.

Karakteristik ibu yang mengalami penurunan lebih signifikan pada ibu dengan karakteristik usia dengan nilai OR (odds ratio) yaitu 1.799 sedangkan pada karakteristik paritas nilai OR (odds ratio) yaitu 1.312.

### **Saran**

Diharapkan kepada lahan praktik mensupport persalinan secara holistikare bagi ibu bersalin dalam menghadapi proses persalinan yang nyaman dan aman dalam melewati kala 1 yang lebih tenang.

### **Daftar Pustaka**

Makvandi, S. (2016). A review of Randomized Clinical Trials On the Effect Of Aromatherapy with Lavender on LaborPain Relief. Medcrave, 14-19.

Maryunansi,Anik. (2015). Nyeri dalam persalinan. Jakarta: TIM

Pebi NeliaSari, R. S. (2020). Pengaruh Aromaterapi Lavender nyeri Persalinan. Google Scholar, 28-45.

Lakhan, S. .. (2016). persalinan. jakarta: Medika Pustaka.

wahyuninghsih. (2014). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin. Yogyakarta: Graha Medika.

Haslin, S. (2018). Pengaruh aromaterapi lavender terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu bersalin kala 1. google scholar, 133-135.

Rachmitha. (2013). Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Efektivitas nyeri pada ibu bersalin kala 1. google scholar, 89-90.